



## **Menggali Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Punden: Kajian Sastra Lisan di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik**

*Exploring Character Education Values in the Folk Tale of Punden:  
An Oral Literature Study in Dukun District, Gresik Regency*

**Khoirul Muttaqin<sup>a\*</sup>, Itznaniyah Umie Murniatie<sup>b</sup> Fitrotul Lailiyah<sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup> Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Corresponding Author: Khoirul Muttaqin Pos-el: [k.muttaqin89@unisma.ac.id](mailto:k.muttaqin89@unisma.ac.id)



Naskah Diterima Tanggal 01 Januari 2025— Direvisi Akhir Tanggal 17 Januari 2025— Disetujui Tanggal 19 Januari 2025

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2329>

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Punden di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik dengan tujuan mengungkap potensi cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter. Objek penelitian merupakan 5 cerita punden di Kecamatan dukun yang berada di wilayah barat, tengah, dan timur wilayah kecamatan itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang lebih khusus berupa penelitian etnografis. Pendekatan etnografis digunakan untuk memahami nilai-nilai yang tertanam dalam lima cerita punden, yang dikumpulkan melalui wawancara, perekaman, dan pencatatan. Penentuan narasumber dilakukan dengan snowball sampling. Validasi data dilakukan dengan triangulasi teori. Teknik analisis data digunakan teknik analisis deskriptif dan isi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa melalui analisis terhadap 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, cerita punden ini sarat dengan nilai-nilai tersebut, dengan hanya tiga nilai, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan gemar membaca, yang tidak teridentifikasi. Nilai-nilai yang muncul meliputi sikap religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Punden dapat dijadikan sarana efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Diskusi menyoroti pentingnya nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter dan potensinya untuk dijadikan bahan ajar. Oleh karena itu, disarankan agar cerita punden di Kecamatan Dukun tersebut dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran, dengan pengembangan modul ajar yang sesuai. Kesimpulan menyatakan bahwa cerita rakyat Punden memiliki relevansi kuat dalam pendidikan karakter, mendukung pelestarian budaya lokal, dan menyarankan penggunaannya dalam kurikulum pendidikan.

**Kata-kata kunci:** folklore, punden, nilai, pendidikan karakter

### **Abstract**

*This study examines the character education values contained in the Punden folklore of Dukun Subdistrict, Gresik Regency, aiming to uncover the potential of folklore as a medium for character education. The objects of the study are five Punden stories from*

*the western, central, and eastern regions of the subdistrict. The research employs a qualitative descriptive method, specifically ethnographic research. The ethnographic approach is used to understand the values embedded in the five Punden stories, collected through interviews, recordings, and note-taking. The informants were determined using snowball sampling, and data validation was conducted through theory triangulation. Data analysis utilized descriptive and content analysis techniques. The findings reveal that the Punden stories are rich in character values based on religion, Pancasila, culture, and national education goals, with only three values—patriotism, environmental care, and love for reading—not identified. The emerging values include religiousness, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, curiosity, nationalism, appreciation of achievements, communicativeness, love of peace, social care, and responsibility. The results indicate that Punden folklore can serve as an effective means to develop students' character. The discussion highlights the importance of these values in character education and their potential as teaching materials. Therefore, it is recommended that the Punden stories from Dukun Subdistrict be utilized as teaching materials, with the development of appropriate teaching modules. The conclusion asserts that Punden folklore holds significant relevance for character education, supports the preservation of local culture, and suggests its inclusion in the educational curriculum.*

**Keywords:** *Foclore, punden, values, character education*

**How to cite:** Muttaqin, K., Umie Murniatie, I. ., & Lailiyah, F. (2025). Menggali Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Punden: Kajian Sastra Lisan di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2329>

Copyright© 2025 Khoirul Muttaqin, Itznaniyah Umie Murniatie, Fitrotul Lailiyah



*This is an open access article  
under the CCBY-4.0 license*

## **PENDAHULUAN**

Topik cerita rakyat merupakan sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial, namun belum banyak dieksplorasi dari perspektif pendidikan karakter. Keunikan dari topik ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mengkaji cerita rakyat sebagai bentuk sastra lisan, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda.

Alasan pemilihan topik ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang sejak tahun 2011 telah menjadi bagian integral dari kurikulum di semua jenjang pendidikan (Listyarti, 2012). Namun, penelitian tentang bagaimana cerita rakyat dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter masih terbatas, terutama di wilayah-wilayah tertentu seperti Kecamatan Dukun, Gresik, yang memiliki kekayaan cerita rakyat lokal yang belum banyak dikenal.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penggabungan antara analisis sastra lisan dengan konsep pendidikan karakter, khususnya dalam konteks cerita rakyat Punden yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pelestarian budaya lokal, dengan mendokumentasikan dan menganalisis cerita rakyat yang berpotensi hilang seiring dengan perkembangan zaman. Padahal, cerita rakyat

sebagai warisan budaya dari nenek moyang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat (Suryanto dkk., 2024; Rahman dkk., 2022).

Penelitian terdahulu yang relevan mencakup kajian tentang folklore dan sastra lisan, yang menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi (Sudikan, 2001; Danandjaja, 1994). Selain itu, penelitian tentang pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dapat diajarkan melalui berbagai media, termasuk cerita rakyat (Suryanto dkk., 2024; Wahyu, 2013). Dengan demikian, penelitian ini berada di persimpangan antara kajian budaya dan pendidikan, memberikan perspektif baru tentang bagaimana cerita rakyat dapat digunakan dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara”. Penelitian tersebut mengidentifikasi nilai-nilai seperti religius, jujur, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab dalam kumpulan cerita rakyat Nusantara (Hidayah, 2017). Kedua, penelitian berjudul “Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat”. Studi ini menyoroti peran cerita rakyat dalam meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal dan menjaga sastra daerah dari kepunahan, serta sebagai sarana pendidikan karakter (Lizawati, 2018). Ketiga, penelitian berjudul “Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Anak Sekolah Dasar”. Studi ini membahas penggunaan cerita rakyat sebagai media pembentuk karakter anak, yang lebih mudah diterima dan jauh dari kesan pemaksaan (Ardhyantama, 2017).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas nilai-nilai tersebut dalam cerita rakyat Punden di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak yang mengintegrasikan analisis sastra lisan dengan konsep pendidikan karakter dalam konteks lokal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada cerita rakyat Punden sebagai media untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda, serta memberikan kontribusi pada pelestarian budaya lokal yang berpotensi hilang seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita punden di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menekankan kaitan nilai pendidikan karakter dengan potensi dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memaparkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita punden di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah mendukung nilai pendidikan karakter yang dipaparkan Kemendikbud. Sementara itu, manfaat praktis penelitian ini adalah menjadi bahan ajar bagi siswa di sekolah.

## **LANDASAN TEORI**

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini berupa konsep sastra dan nilai pendidikan karakter. Konsep tersebut meliputi, konsep folklore, sastra lisan, legenda, dan nilai pendidikan karakter. Kajian teori yang diuraikan dalam penelitian ini mengintegrasikan konsep sastra dan nilai pendidikan karakter, dengan fokus pada folklore, sastra lisan, legenda, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada legenda itu.

Konsep folklore merupakan konsep pengantar untuk menunjukkan bahwa cerita punden merupakan bagian dari suatu kebudayaan masyarakat (Michalopoulos & Xue, 2019). Folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Alfisyah, 2019; Danandjaja, 1995).

Selanjutnya adalah konsep sastra lisan. Konsep ini digunakan untuk menunjukkan bahwa cerita punden adalah bagian dari sastra, lebih tepatnya adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebabkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut), dengan begitu, apa yang dinamakan kesusastraan yang dulu berarti *as anything written*, (Barnet, 2002; Ulfiyatin, 2003).

Berikutnya, konsep legenda dipaparkan dalam penelitian ini karena ada kaitan cerita punden dengan asal nama daerah dan kebiasaan masyarakat saat ini. Hal itu dikarenakan cerita punden tersebut dianggap masyarakat desa setempat benar-benar terjadi. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Poerwadarminta (2014) mendefinisikan legenda sebagai cerita dari zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa sejarah.

Konsep terakhir yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dikatakan lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi ditekankan dengan penanaman kebiasaan yang baik pada anak (Ilyas, 2022). Hal itulah yang membuat anak secara langsung akan tahu mana yang benar dan yang salah dan tentu mampu merasakan dan melakukan nilai-nilai baik itu (Sudaryanti, 2015). Menurut Goleman (2005), pendidikan karakter juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional, yang penting dalam membentuk perilaku yang berkarakter.

Jika seseorang berperilaku sesuai dengan kaidah moral, orang tersebut dapat kita katakan sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*). Akan tetapi, orang yang terbiasa berbuat baik belum tentu menjadi jaminan bagi mereka sebagai seseorang yang menghargai nilai-nilai karakter. Hal itu dikarenakan banyak orang yang terbiasa berbuat baik bukan karena memahami dan menghargai betapa luhur nilai-nilai karakter, tetapi karena ada rasa takut mendapat hukuman jika orang itu tidak berbuat baik. Dalam artian lain mereka berbuat baik karena takut dihukum atau dikucilkan bukan dari hati nurani mereka sendiri. Contoh seseorang berbuat jujur karena jika tidak jujur akan dijauhi temannya, bukan menghargai nilai kejujuran itu (Wahyu, 2013, h.8).

Pada tahun 2011, sebagai wujud menciptakan siswa berkarakter, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia sepakat untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter berbangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab (Listyarti 2012, h. 5-8).

Secara keseluruhan, kajian teori ini menunjukkan bahwa cerita punden sebagai bagian dari folklore dan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui pemahaman yang mendalam tentang folklore, sastra lisan, dan legenda, kita dapat melihat bagaimana cerita-cerita ini berkontribusi dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam

pembelajaran, diharapkan generasi mendatang dapat menghargai dan menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih berkarakter dan beradab.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini digunakan pendekatan etnografis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian ini sastra lisan. Penelitian ini mengharuskan pencarian data di lapangan dan dikelola dengan cara tertentu. Objek Penelitian ini adalah lima cerita punden yang ada di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Pemilihan kelima cerita punden tersebut didasarkan pada ketersediaan informan yang kredibel dan letak geografis yang mewakili, yakni ada yang di sebelah barat, tengah, dan timur wilayah kecamatan yang terbentang dari timur ke barat itu.

Penentuan informan dilakukan dengan cara sesuai pendapat [Spradley \(2016\)](#) dan [Sudikan \(2001\)](#). Menurut [Spradley \(2016\)](#), ada lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih yaitu, (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) nonanalitis. Dengan demikian, informan yang dipilih, seperti sesepuh desa yang dikenal memiliki pengetahuan luas tentang sejarah dan budaya lokal, anggota kelompok seni tradisional atau penjaga situs punden, penduduk asli ataupun tidak yang telah mempelajari dan mengintegrasikan diri dengan budaya setempat, beberapa kriteria informan tersebut mempunyai cukup waktu dalam bercerita, dan mereka menceritakan cerita punden berdasarkan pengalaman dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball. Dalam hal ini pertama yang didatangi adalah pihak desa sampai pada informan yang dianggap paling mumpuni. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) wawancara, (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Wawancara dilakukan dengan teknik yang terstruktur, yakni difokuskan untuk menceritakan alur cerita setiap cerita punden itu.

Untuk mengetahui tingkat keabsahan data dalam penelitian ini digunakan empat kriteria, yaitu (1) Kepercayaan (Kredibilitas) yang dilalui dengan teknik triangulasi data: dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan beberapa informan, observasi langsung, dan dokumentasi tertulis, (2) Keteralihan, yakni memberikan deskripsi rinci dan kontekstual tentang latar belakang penelitian, proses pengumpulan data, dan analisis, (3) Kebergantungan, yakni dengan menjaga konsistensi dalam proses penelitian dan dokumentasi yang baik, (4) Kepastian, yakni memastikan bahwa temuan penelitian dapat dikonfirmasi oleh pihak lain, dan bukan sekadar hasil bias atau pandangan subjektif peneliti ([Byram, 2022](#)). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik. Pertama, teknik analisis deskriptif yaitu menganalisis atau mencari makna data sastra lisan tersebut. Kedua, teknik analisis isi yakni fokus pada bahasa dan sistematika sastra lisan itu ([Ekwenti, 2019](#)).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter berbangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional ada beberapa nilai yang terkandung dalam cerita rakyat punden di Kecamatan Dukun. Berikut uraian hasil analisis tersebut.

### ***Religius***

Sikap Religius terdapat di beberapa cerita Punden. Religius memiliki arti taat menjalankan perintah agama, toleran, dan rukun. Hal ini terdapat dalam Cerita Punden

Makam Santri. Dalam kaitan ini Sunan Bonang memiliki sikap religius. Dia berjuang untuk Islam, sampai mengorbankan kepentingan keluarganya.

Di saat ada acara penting keluarganya. Sunan Bonang harus tidak terlibat dalam acara itu karena harus ikut mendirikan Masjid di Bawean. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kamu kemana, adikmu nikah kok kamu tidak datang?” tanya Sunan Ampel. Sunan Bonang pun menjawabnya dengan jujur. “Saya masih ada urusan pentng, Bah, yakni pendirian masjid di Bawean”, jawab beliau. “Saya sudah meminta santri saya ke sana untuk memberitahukan, tambah Sunan Bonang. “Tidak ada yang datang kesana. Tidak ada santrimu,” sanggah Sunan Ampel.”

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Sunan Bonang adalah sosok yang religius. Dia berjuang untuk agamanya. Hal itu terlihat bahwa dia lebih mementingkan urusan dengan Tuhannya daripada urusan dengan keluarganya. Itu jelas merupakan tingkat keimanan yang tinggi. Dia juga tahu bahwa urusan keagamaan itu mempunyai masalah yang lebih tinggi. Oleh karena kehadirannya sangat penting bagi masyarakat di daerah tersebut, dia pun mengorbankan acara keluarganya, yakni pernikahan adiknya. Sementara itu, di sisi lain, pernikahan adiknya itu akan tetap berjalan walaupun tanpa kehadirannya.

Dalam beberapa cerita rakyat, Sunan Bonang digambarkan sebagai seorang yang sangat tekun dalam berdakwah, hingga sering kali tidak hadir dalam acara-acara keluarga karena lebih memilih untuk mengurus urusan dakwah dan agama. Dengan status penyebar agama tentu Sunan Bonang adaah seorang yang religius.

### **Jujur**

Kemampuan berikutnya adalah sikap jujur. Jujur adalah berkata apa adanya. Hal itu juga terlihat dalam cerita Punden di Kecamatan Dukun. Peristiwa yang paling terlihat adalah ketika seorang santri Sunan Bonang bertemu dengan perampok. Dia tetap berkata jujur meskipun dihadapkan dengan situasi yang sulit. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kamu bawa apa?” Tanya perampok.

“Iki milik Sunan Bonang,” jawab Murid.

“Mau kemana bawa barang banyak?” tanya rampok

“Ini barang untuk adik Sunan Bonang yang sedang nikah,” jawab santri

“Serahkan padaku,” Perampok itu memaksa.

“Tak akan kuserahkan,” jawab Santri

Santri Sunan Bonang tetap saja memberitahu bahwa yang dibawa itu barang Sunan Bonang, tentu barang berharga. Padahal dia tahu bahwa yang bertanya itu adalah perampok. Diapun jujur bahwa itu adalah barang untuk nikahan adik Sunan Bonang. Padahal tindakan santri itu akan membahayakan dirinya. Akan tetapi, dia tidak gentar bahkan rela mempertarukan nyawanya. Akhirnya, dia sampai meninggal karena kejujurannya itu.

Banyak pepatah mengatahkan bahwa kejujuran itu harus dijunjung tinggi, seperti “Berkatalah jujur walaupun itu pahit.”, “Lebih baik merasakan pahitnya kejujuran daripada manisnya kebohongan.”, “Karena kejujuran terpahit adalah keputusan termanis.” Dari cerita santri Sunan Bonang dalam cerita rakyat Punden “Makam Santri” dapat dilihat bahwa sampai saat ini punden itu masih dirawat dan didoakan banyak orang hal itu adalah buah manis dari kejujuran santri yang meskipun awalnya terasa pahit karena harus merenggang nyawa.

### **Toleransi**

Kemampuan berikutnya adalah sikap toleran. Sikap ini adalah mampu mengesampingkan perbedaan. Perbedaan itu tidak hanya terkait dengan asal usul bahkan pendapat pula termasuk di dalamnya, Di cerita Punden ini terdapat sikap toleran ketika bagaimana orang-orang Madura memberi penghormatan terhadap Mbah Asyari orang Jawa oleh karena perilakunya. Hal itu seperti kutipan berikut.

“Beberapa tahun kemudian ketika sekelompok orang Madura mau mengirim garam ke Lamongan melalui Bengawan Solo, di tengah perjalanan tepatnya dimana Mba Asyari dimakamkan perahu mereka oleng terus. Kemudian mereka mencari tahu apa penyebabnya, dan ditemukanlah makam Mba Asyari. Makam itu ditandai dengan nisan batu hitam yang sangat pekat. Benar-benar hitam. Kemudian, setiap tahun mereka dan warga daerah tersebut memberi penghormatan pada Mba Asyari.”

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa orang Madura datang ke Jawa dan melihat ada makam orang baik di daerah itu. Mereka tidak membedakan asal usul dari orang yang dimakamkan, tetapi melihat perilaku dari orang itu. Mereka mendapat informasi yang dimakamkan adalah orang baik sehingga mereka menghormati orang itu. Sebenarnya hal ini sesuai dengan pendapat Gusdur bahwa orang yang baik tidak akan ditanyai apa agama dan dari mana asalnya (sukunya) (kompas.com).

Kejadian itu tentu menunjukkan bahwa tidak peduli budaya yang berbeda antara Madura dan Jawa. Akan tetapi, penghormatan pada orang yang berbuat baik menjadi hal utama. Dalam hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh [Madjid \(2017\)](#) bahwa toleransi adalah kunci utama untuk membangun masyarakat yang harmonis di tengah keragaman yang ada di Indonesia. Ini berarti memberi ruang bagi setiap kelompok untuk hidup dan berkembang sesuai dengan keyakinan dan budayanya.

Di Indonesia sendiri selain konflik agama konflik suku juga sering sekali terjadi. Dalam beberapa peristiwa suku madura dan jawa sering sekali terjadi gesekan. Hal itu dikarenakan adanya budaya yang berbeda. Seperti contoh konflik anatara suku Madura dan Jawa di Pandaan ([Hermawan, 2005](#)). Hal itu penting bahwa dengan adanya cerita rakyat punden “Mbah Jiwo Suto” tergambar bahwa zaman dahulu orang Madura dan Jawa mempunyai hubungan yang harmonis. Rata-rata kyai Jawa berguru pada kyai Madura, yakni KH. Kholil Bangkalan. Bahkan pendiri organisasi islam terbesar, yakni Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy’ari merupakan murid KH. Kholil Bangkalan ([Sunyoto, 2010](#)).

### **Disiplin**

Berikutnya adalah sikap disiplin. Sikap ini adalah sikap yang berkaitan tentang ketepatan dan ketaatasasan ketika melakukan suatu pekerjaan. Hal itu juga terlihat di Cerita Punden Kecamatan Dukun. Mbah Asyari yang mendapat tugas Sunan Bonang untuk menjaga tongkat pun dia lakukan sampai akhir hayatnya. Hal itu seperti kutipan berikut: “Sunan Bonang pun memberi bacaan zikir pada Mbah Asyari. Mbah Ayari juga diminta menjaga tongkat. Mbah Asyari pun menjaganya sampai dia meninggal.”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Mbah Asyari sangat disiplin melakukan pekerjaannya. Kedisiplinannya pun terlihat dari keajegannya dalam menjalankan tugas. Dia tidak berpaling meskipun yang memberi tugas tidak berada di dekatnya. Dia juga tidak berhenti dan tidak bosan dan terus menjaga amanah sampai akhir hayatnya. Itu menandakan dia mengikuti peraturan yang diberikannya padanya. Hal itu sangat positif bagi dirinya dan juga bagi pemberi tugas.

Dalam teori kecerdasan emosi, salah satu bagiannya adalah disiplin diri. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang penting dimiliki oleh seseorang. Disiplin diri menjadi suatu

hal yang penting. Hal itu dikarenakan kesuksesan seseorang tidak hanya dikarenakan oleh kecerdasan intelektualnya saja (IQ), tetap kecerdasan emosi (EQ) dianggap mempunyai porsi yang lebih besar (Goleman, 2005). Dalam kaitan ini Mbah Asyari pun mampu sukses menjalankan tugasnya dan berbuah manis dengan sampai saat ini namanya banyak dikenang dan selalu didoakan.

### ***Kerja Keras***

Kemampuan berikutnya adalah kemampuan bekerja keras. Kemampuan ini adalah kemampuan berusaha keras untuk menjalankan tugasnya. Hal itu terlihat di cerita punden Kecamatan Dukun, Dalam cerita itu terlihat bahwa Santri Sunan sendang mereka berusaha keras mencari kemana abu terbawa angin. Padahal jarak dari pembakaran ke tempat itu adalah berpuluh meter. Hal itu seperti kutipan berikut: “Awal mula ceritanya seperti ini. Pada zaman perang Mataram, Sunan Sendang membakar sesuatu. Setelah itu santrinya diminta mengikuti jatuhnya abu pembakaran itu entah kemana. Di tempat jatuhnya abu itulah tempat untuk menyebarkan Islam.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa usaha santri Sunan Sendang tentu sangatlah luar biasa, Mereka mengejar abu yang diterbangkan angin. Padahal secara logika abu itu adalah benda yang kecil, tetapi mereka sangat teliti mengejanya. Jaraknya pun sangat Jauh tempat pembakaran beradadi Desa Sendang Duwur Kecamatan Lamongan dan tempat jatuhnya di Desa Mentaras Kecamatan Gresik. Jaranyaknya berpuluh kilo meter dan melewati berpuluh desa. Hal itu menjadi usaha yang sangat keras.

Dalam pencapaian kesuksesan kerja keras ini menjadi hal yang sangat penting Lapedes (1974) memparkan bahwa kerja keras adalah unsur yang paling diperlukan untuk mengubah impian menjadi kenyataan. Tidak ada jalan pintas menuju sukses selain melalui kerja keras dan tekad. Dalam cerita rakyat punden “Mbah Banjar” akhirnya mampu ditemukan pondok yang jauh tempatnya.

### ***Kreatif***

Kemampuan berikutnya adalah kemampuan kreatif. Sikap ini merupakan suatu kemampuan mencari hal yang baru untuk memecahkan suatu masalah dan menciptakan karya baru. Hal ini juga terlihat di cerita Punden Kecamatan Dukun. Santri Surabaya mempunyai kreatifitas membangun punden untuk menghormati santri Sunan Bonang yang terbunuh saat mengantar pesan Sunan Bonang ke Surabaya. Berikut kutipan tersebut: “Santri Surabaya yang tahu bahwa itu makam santri yang jihat akhirnya membangun punden. Banyak santri Surabaya yang datang kesitu untuk berziarah.”

Inisiatif santri Surabaya membangun punden membuat makam santri ini dikenal sampai sekarang. Makam ini menjadi makam keramat desa dan banyak aktivitas keagamaan dan tradisi yang dilaksanakan di punden ini. Hal itu menunjukkan bahwa santri surabaya merupakan santri yang visioner. Mereka ingin santri ini dikenang sampai akhir zaman. Padahal identitas santri tersebut tidak diketahui secara detail. Akan tetapi, dengan usaha santri mendirikan Punden santri tersebut masih dikenang sampai sekarang. Hal itu dapat dikatakan merupakan dampak dari kreativitas santri Surabaya itu.

Hal ini sangat menarik. Oleh karena santri surabaya mampu membuat suatu hal yang menjadi kebiasaan masyarakat di sekitar itu, yakni kebiasaan berziarah. Pada setiap Kamis sore atau pada hari-hari besar tertentu kebiasaan berziarah dilakukan hampir semua masyarakat di sekitar daerah itu. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Tharp (2003). Tharp (2003) menyatakan bahwa kreativitas adalah kebiasaan, dan yang paling kreatif adalah mereka yang telah mempelajari bagaimana menjadikan kreativitas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

### **Mandiri**

Kemampuan berikutnya adalah sikap Mandiri. Sikap ini adalah sikap berdikari atau tidak bergantung pada orang lain. Hal itu juga ditemukan dalam cerita punden Kecamatan Dukun. Sunan Kalijaga yang merupakan anak adipati rela keluar dari rumah ayahnya untuk berdikari menjalani kehidupannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Akhirnya Raden Said pergi ke wilayah timur. Dia pergi ke Gunung Surowiti, sekarang ada di wilayah Panceng Gresik. Melihat kakaknya pergi. Dewi Rosowulan, atau Nyai Syarifah, ikut kakaknya. Nyai Syarifah, atau dikenal Mbah Nyai Ayu, merasa Kakaknya benar, sehingga dia menyusul Kakaknya.”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Raden Said, Sunan Kalijaga rela meninggalkan kemewahan sebagai anak seorang adipati. Dia pergi ke wilayah timur tanpa membawa harta orangtuannya. Dia berusaha menegakan kebenaran karena ayahnya dianggap mudah mengikuti atasannya yang berbuat tidak adil pada masyarakat Tuban.

Dalam konteks kehidupan manusia memang dituntut untuk menjadi mandiri. Bahkan dalam konteks keislaman kemandirian menjadi suatu yang penting dan dapat dikaitkan dengan perkembangan usia seseorang. Seorang yang sudah balig dituntut untuk mandiri. Mereka bahkan mampu untuk melakukan apapun sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini juga berkaitan dengan kecerdasan emosi. Dalam konsep kecerdasan emosi tidak diperkenankan emosi seseorang diatur oleh hal-hal yang ada di luarnya (Goldman, 2005).

### **Demokratis**

Kemampuan berikutnya adalah kemampuan untuk menyadari semua orang punya hak yang sama dan boleh mengeluarkan pendapat. Hal itu terlihat di cerita punden Kecamatan Dukun. Sunan Kalijaga adalah sosok yang demokratis. Dia berani memperjuangkan hak rakyatnya dan mengutarakan ketidaksetujuannya pada pemimpinnya yang tidak adil. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ketika Raden Said masih muda, ia berusaha berbicara dengan ayahnya, Tumenggung Wilwotito. “Kenapa masyarakat Tuban diminta separuh hasil panennya, kasihan masyarakat Tuban, Yah”. Katanya kamu tidak perlu ikut campur. Ini adalah perintah dari atasan saya. Namun Raden Said tidak rela melihat kenyataan bahwa masyarakat Tuban banyak yang mati kelaparan.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Raden Said merupakan orang yang demokratis. Dia memperjuangkan hak rakyat dan dia berani berpendapat tentang ketidakadilan yang dialami. Hal itu pada akhirnya membuat dia terusir daerah daerahnya. Dia kehilangan semua kemewahan yang dia dapatkan dari posisinya sebagai anak seorang Adipati.

Demokrasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Setiap orang punya hak untuk berbicara dalam konteks kemajuan suatu bangsa. Bahkan Habibie (2006) berkata, "Demokrasi adalah fondasi bagi terciptanya stabilitas dan kesejahteraan di Indonesia. Tanpa demokrasi, kita tidak akan bisa menikmati kebebasan, keadilan, dan kemajuan bersama." Dalam cerita rakyat punden “Mbah Nyai Syarifah” Sunan kalijaga memperjuangkan hak masyarakatnya yang tertindas.

### **Rasa Ingin Tahu**

Kemampuan berikutnya adalah rasa ingin tahu. Sikap ini berkaitan dengan usaha seseorang untuk selalu mendapat informasi dan mencari tahu penyebab masalah. Hal itu

juga terlihat dalam cerita punden Kecamatan Dukun. Ketika di daerah Dukun dilanda wabah mereka berkumpul mencari sumber masalah. Hal itu dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut,

“Masyarakat di daerah itupun mengumpulkan dukun-dukun untuk mencari tahu alasan mengapa terjadi wabah itu. Di sini akhirnya orang-orang sakti dari berbagai daerah berkumpul. “Itu leh, makanya daerah Dukun itu kumpulnya orang-orang sakti,” ujar pencerita.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat berusaha ingin tahu tentang hal yang tidak baik yang menimpa mereka. Mereka pun berusaha mencari bantuan orang sakti untuk dapat menelusuri hal itu. Hal itu menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena pada dasarnya orang yang ingin tahu akan mencari sosok yang mumpuni dan dianggap dapat memberikan informasi yang valid. Hal ini merupakan hakikat dari sosok penuntut ilmu.

### ***Semangat Kebangsaan***

Berikutnya adalah sikap kebangsaan. Sikap ini menempatkan kepentingan Bangsa adalah kepentingan utama. Hal itu terlihat dalam cerita Punden Kecamatan Dukun. Ketika Mbah Jiwo Suto pergi rapat ke daerah lain meskipun daerah itu rawan banjir. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

“Begini ceritanya. Awal mula, Mbah Jiwo Suto itu merupakan seorang yang dianggap sepeleh di daerah itu, Tepatnya di daerah Ujung Pangkah. Setelah itu dia ada rapat di daerah Dukun, Gresik. Saat itu daerah itu sedang dilanda banjir. Akhirnya Mbah Jiwo Suto meminta tolong Yuyu Kangkang untuk menyebrangkannya. Oleh karena Mbah Jiwo Suto akan kembali ke daerahnya. Setelah hampir sampai seberang ternyata Yuyu Kangkang menyapit Mbah Jiwo Suto akhirnya Mbah Jiwo Suto meninggal.

Berdasarkan cerita tersebut terlihat bahwa Mbah Jiwo Suto tampak mementingkan urusan negaranya dengan menghadiri rapat ke daerah lain. Padahal di situ sedang banjir. Bahkan Mbah Jiwo Suto tetap ingin kembali saat banjir melanda. Pada akhirnya hal itu membuat Mbah Jiwo Suto meninggal. Pada saat kuburannya digali jasad Mbah Jiwo Suto masih utuh. Hal itu menandakan betapa kebaikan Mbah Jiwo Suto Saat hidup di dunia.

Semangat kebangsaan merupakan suatu sikap yang penting yang harus dimiliki oleh suatu warga negara. Semangat kebangsaan bukan hanya tentang cinta tanah air, tetapi juga tentang komitmen untuk memajukan negara dan menjaga persatuan di tengah keberagaman (Taufik, 2009). Sikap Mbah Jiwo Suto yang bersedia datang ke beberapa daerah menunjukkan bahwa ada komitmen memajukan negara. Hal ini berdampak baik pada kehidupan dia berikutnya, meskipun dia meninggal saat mengemban tugas itu, sampai saat ini namanya masyhur dan sering dikirim doa oleh masyarakat sekitar.

### ***Menghargai Prestasi***

Kemampuan berikutnya adalah kemampuan menghargai prestasi. Sikap ini merupakan sebuah penghargaan bagi seseorang yang dianggap memiliki sebuah kemuliaan. Hal itu terdapat dalam cerita punden Kecamatan Dukun. Tepatnya seperti cerita di atas bahwa santri Surabaya menghargai perjuangan santri Sunan Bonang.

Prestasi tertinggi seorang santri adalah kepatuhan pada seorang kyai. Apalagi mau mengorbankan jiwa dan raganya untuk kepatuhan pada kyai. Hal ini yang membuat santri Surabaya sangat segan. Oleh karena tidak akan semua orang bisa melakukan hal itu. Orang biasa tentu akan menyerahkan milik orang lain demi menyelamatkan nyawanya. Akan tetapi, santri Sunan Bonang tidak demikian.

### ***Bersahabat/Komunikatif***

Berikutnya adalah komunikatif. Hal ini merupakan kemampuan berkomunikasi dengan yang lain. Rasa senang mengomunikasikan akan hal lain dapat ditemukan dalam cerita punden kecamatan Gresik. Ketika ada masalah terjadi di daerah Dukun. Mereka saling berkomunikasi dan bersama-sama mencari solusi. Hal itu tampak seperti di atas saat semua dukun di wilayah itu berkumpul untuk mencari solusi.

### ***Cinta Damai***

Sikap cinta damai adalah sikap berikutnya. Sikap ini merupakan sikap yang tidak berkeinginan mencari masalah dan lebih memilih menghindari bibit permasalahan. Hal itu terdapat dalam cerita rakyat Punden. Ketika Sunan Bonang meminta minum saat sedang sangat haus ada Mbah Asyari yang tidak mau memberi dengan mengungkapkan kebohongan. Mbah Asyari berkata air niranya habis padahal masih ada. Sunan Bonang tidak marah tetapi terus berlalu meninggalkan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Awal mula ceritanya seperti ini dik, Sunan Bonang sedang perjalanan. Sesampai di wilayah Gresik. Sunan Bonang merasa sangat haus. Ia meminta minum pada seseorang yang sedang membawa air nira lontar, atau yang disebut legen. Orang itu adalah Mbah Asyari. Dia tidak memberi Sunan Bonang dan berkata air niranya sudah habis.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Mbah Asyari berbohong pada Sunan Bonang tentang niranya. Akan tetapi, Sunan Bonang yang sangat haus tidak marah dan pergi berlalu. Bahkan saat Mbah Asyari kembali karena sadar dia salah Sunan Bonang pun memberi bimbingan padanya dengan memberi bacaan zikir.

Dalam ajaran Islam memberi seorang minum karena kehausan adalah suatu tindakan mulia. Bahkan air yang seharusnya digunakan untuk bersuci pun boleh diberikan untuk orang yang meminta minum jika tidak ada air lain. Sebagai ganti orang boleh bertayamum. Hal itu menunjukkan sangat pentingnya memberi minum orang yang sedang kehausan.

Selain itu, penting pula bagi seorang dalam berkehidupan bermasyarakat untuk cinta damai. Dalam Islam menghindari perdebatan adalah suatu tindakan yang sangat dianjurkan. Menurut [Al-Ghozali \(2005\)](#), perdebatan harus dihindari karena sesungguhnya perdebatan itu akan mengeraskan hati, merusak hubungan antar sesama, dan menimbulkan kebencian serta permusuhan.

### ***Peduli Sosial***

Berikutnya adalah sikap peduli sosial. Sikap itu menunjukkan bahwa seseorang tidak tega melihat sesama menderita. Sikap ini terlihat dalam cerita punden Kecamatan Dukun. Seperti yang dipaparkan di atas. Sunan Kalijaga tidak tega melihat penderitaan rakyat Tuban. Ia bahkan rela diusir dari daerahnya karena menyarakan kepeduliannya tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ketika Raden Said masih muda, ia berusaha berbicara dengan ayahnya, Tumenggung Wilwotito. “Kenapa masyarakat Tuban diminta separuh hasil panennya, kasihan masyarakat Tuban, Yah”. Katanya kamu tidak perlu ikut campur. Ini adalah perintah dari atasan saya. Namun Raden Said tidak rela melihat kenyataan bahwa masyarakat Tuban banyak yang mati kelaparan.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat jelas sikap Raden Said yang sangat peduli pada masyarakat di sekitarnya. Ia tidak tega melihat ketidaksewaan itu. Pada

akhirnya diapun dikenal mengambil di beberapa gudang atau milik para pejabat dan membagikannya kepada rakyat Tuban. Hal itu membuat dia diusir dari Tuban.

Kepedulian sosial atau dapat dikatakan empati merupakan salah satu unsur dalam kecerdasan emosi (Goleman, 2005). Seperti yang dipaparkan kecerdasan emosi ini merupakan suatu hal yang mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kesuksesan seseorang. Nama Raden Said yang masyhur sampai saat ini dapat dikatakan salah satunya karena kepedulian sosial yang dia miliki.

### **Tanggung Jawab**

Dalam cerita punden Kecamatan Dukun, sikap tanggung jawab Mbah Asyari terlihat jelas ketika ia menerima tugas dari Sunan Bonang. Mbah Asyari tidak hanya melaksanakan tugas tersebut, tetapi juga menunjukkan dedikasi dan keberanian untuk menanggung segala konsekuensi dari perbuatannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran individu terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja, yang merupakan ciri dari manusia yang beradab (Lestari dkk., 2024).

Lebih lanjut, penelitian oleh Hong & Yu (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus dalam pendidikan dapat memperkuat pemikiran etis dan moral siswa. Dengan menggunakan studi kasus nyata, siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. Ini mencerminkan bagaimana Mbah Asyari, melalui pengalamannya, dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab tidak hanya penting untuk diri sendiri, tetapi juga berdampak positif bagi komunitas.

Dengan demikian, sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Mbah Asyari dalam menjalankan tugasnya hingga akhir hayatnya tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana tanggung jawab dapat membentuk karakter dan mempengaruhi lingkungan sosial. Penekanan pada etika dan moral dalam pendidikan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian terkini, menunjukkan bahwa membangun sikap tanggung jawab adalah bagian integral dari proses pendidikan yang lebih luas.

Hasil penelitian itu dapat diperjelas dengan dipaparkannya tabel yang memuat semua nilai yang ditemukan, Berikut tabel nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita punden di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik.

**Tabel 1.**

Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Punden di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Peduli Sosial	Sikap peduli terhadap penderitaan orang lain, terlihat dari tindakan Raden Said yang berusaha membantu masyarakat Tuban yang kelaparan.
2	Tanggung Jawab	Sikap bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas, seperti yang ditunjukkan oleh Mbah Asyari dalam menjalankan tugasnya dari Sunan Bonang.
3	Mandiri	Sikap berdikari dan tidak bergantung pada orang lain, terlihat dari keputusan Raden Said untuk meninggalkan kemewahan demi kebenaran.
4	Demokratis	Kesadaran akan hak yang sama dan keberanian untuk mengutarakan pendapat, seperti yang dilakukan Raden Said dalam memperjuangkan hak rakyatnya.

5	Jujur	Kejujuran yang ditunjukkan oleh santri Sunan Bonang meskipun dalam situasi berbahaya.
6	Toleransi	Kemampuan untuk mengesampingkan perbedaan, terlihat dari penghormatan orang Madura terhadap Mbah Asyari.
7	Disiplin	Kedisiplinan Mbah Asyari dalam menjaga amanah yang diberikan kepadanya hingga akhir hayatnya.
8	Bersahabat/Komunikatif	Kemampuan berkomunikasi dan mencari solusi bersama dalam menghadapi masalah di masyarakat.
9	Cinta Damai	Sikap menghindari konflik dan mencari kedamaian, seperti yang ditunjukkan oleh Mbah Asyari saat berhadapan dengan Sunan Bonang.
10	Rasa Ingin Tahu	Usaha masyarakat untuk mencari tahu penyebab wabah yang melanda daerah Dukun.
11	Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, seperti yang dilakukan Mbah Jiwo Suto yang menghadiri rapat meskipun dalam kondisi banjir.
12	Menghargai Prestasi	Penghargaan terhadap perjuangan santri Sunan Bonang yang rela mengorbankan nyawanya demi kepatuhan pada kyai.
13	Kerja Keras	Usaha keras santri Sunan Sendang dalam mencari tempat jatuhnya abu pembakaran untuk menyebarkan Islam.
14	Religius	Taat menjalankan perintah agama, seperti yang ditunjukkan oleh Sunan Bonang yang mengutamakan urusan dakwah di atas urusan keluarga.
15	Kreatif	Kemampuan menciptakan hal baru, terlihat dari inisiatif santri Sur

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Punden di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, yang tercermin dari komitmen Sunan Bonang terhadap agamanya; kejujuran, yang terlihat dari keberanian santri untuk berkata benar meski dalam situasi berbahaya; toleransi, yang ditunjukkan melalui penghormatan lintas budaya antara orang Madura dan Jawa; dan disiplin, sebagaimana diperlihatkan oleh Mbah Asyari yang setia menjalankan tugas hingga akhir hayatnya.

Selain itu, kerja keras terwujud dalam usaha santri Sunan Sendang yang gigih mengikuti abu pembakaran, sementara kreativitas terlihat dari inisiatif santri Surabaya membangun punden. Nilai kemandirian, demokrasi, dan rasa ingin tahu juga muncul dalam cerita ini, dengan Sunan Kalijaga yang mandiri dalam menegakkan kebenaran dan Raden Said yang berani memperjuangkan hak rakyat serta mencari tahu penyebab masalah. Semangat kebangsaan terlihat dari dedikasi Mbah Jiwo Suto dalam menghadiri rapat meski menghadapi risiko besar.

Cerita rakyat ini juga mengajarkan penghargaan terhadap prestasi, sikap bersahabat atau komunikatif, serta cinta damai, sebagaimana ditunjukkan dalam interaksi masyarakat dan santri. Kepedulian sosial yang tinggi terlihat dalam tindakan Raden Said membantu rakyat miskin, dan tanggung jawab tampak jelas dalam dedikasi Mbah Asyari terhadap tugasnya.

Keseluruhan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Punden memiliki potensi besar sebagai sarana efektif dalam pendidikan karakter, memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya lokal dan pengajaran nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

***Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Punden di Kecamatan Dukun dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini***

Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, nilai religiusitas mengajarkan pentingnya toleransi antaragama dan dedikasi terhadap nilai-nilai spiritual. Pendidikan karakter dapat menggunakan kisah Sunan Bonang untuk menanamkan komitmen terhadap moral dan etika yang berbasis agama, mendorong siswa untuk memprioritaskan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap jujur yang ditunjukkan oleh santri Sunan Bonang mengajarkan pentingnya integritas, bahkan dalam situasi yang sulit. Di era modern, di mana kejujuran sering kali diuji, cerita ini dapat menginspirasi siswa untuk tetap setia pada kebenaran dan kejujuran sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat.

Toleransi antarbudaya yang terlihat dalam penghormatan orang Madura terhadap Mbah Asyari memperkuat pentingnya menghormati perbedaan. Ini relevan dalam konteks globalisasi dan keragaman sosial, mendorong siswa untuk menghargai dan menerima perbedaan budaya dan pendapat.

Kisah Mbah Asyari mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Dalam pendidikan, nilai ini dapat memperkuat budaya kerja keras dan konsistensi, yang penting untuk kesuksesan akademik dan profesional.

Usaha keras santri Sunan Sendang menekankan pentingnya ketekunan dalam mencapai tujuan. Di era kompetitif saat ini, kerja keras menjadi kunci sukses dalam berbagai aspek kehidupan, dan cerita ini dapat memotivasi siswa untuk tidak menyerah meski menghadapi tantangan.

Kreativitas santri Surabaya dalam membangun punden menunjukkan pentingnya inovasi dan inisiatif. Pendidikan masa kini harus mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan hal baru.

Kemandirian Sunan Kalijaga mencerminkan pentingnya kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri. Ini adalah nilai penting dalam membentuk individu yang mampu berdiri sendiri dan menghadapi tantangan hidup tanpa bergantung pada orang lain.

Demokrasi yang diperjuangkan oleh Sunan Kalijaga serta rasa ingin tahu masyarakat Dukun menunjukkan pentingnya partisipasi aktif dan pencarian pengetahuan. Pendidikan harus mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan terus belajar untuk memahami dunia di sekitar mereka.

Semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh Mbah Jiwo Suto relevan dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan komitmen terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan karakter harus mengajarkan siswa untuk menghargai identitas nasional dan berkontribusi pada kemajuan negara.

Menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli sosial adalah nilai-nilai yang membangun komunitas yang harmonis. Pendidikan karakter harus menanamkan penghargaan terhadap pencapaian individu, pentingnya hidup damai, dan empati terhadap sesama.

Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Mbah Asyari menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan. Ini adalah nilai fundamental dalam membangun kepercayaan dan integritas di semua aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai ini tidak hanya membentuk individu yang berkarakter, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan beradab. Cerita rakyat Punden dapat dijadikan alat pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan karakter masa kini.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulisan artikel ini merupakan luaran hibah penelitian internal Universitas Islam Malang. Dengan demikian, ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Islam Malang, khususnya LPPM Universitas Islam Malang. Dukungan baik berupa pendampingan maupun materi membuat penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan.

### **Ketersediaan Data dan Materi**

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

### **Konflik Kepentingan**

Para penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan.

### **Kontribusi Penulis**

**Khoirul Muttaqin, Itznaniyah Umie Murniatie, Fitrotul Lailiyah** mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dilihat bahwa cerita punden di Kecamatan Dukun sangat sarat dengan nilai pendidikan karakter. Bahkan dari 18 Nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter berbangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Hanya 3 yang tidak ditemukan. Ketiga nilai yang berupa cinta tanah air, peduli lingkungan, dan gemar membaca, memang tidak berkaitan dengan latar dan tema cerita punden yang rata-rata berkaitan kehidupan santri dan perjuangannya menghadapi suatu masalah. Dengan demikian pantas kiranya cerita punden di Kecamatan Dukun ini dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa. Hal itu juga memperkuat bahwa pada dasarnya cerita rakyat penuh dengan muatan nilai luhur yang dapat diikuti oleh masyarakat empunya. Cerita ini pula yang menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia ini adalah bangsa luhur yang penuh dengan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan masyarakatnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghozali. (2005). *Pentingnya menghindari perdebatan dalam kehidupan bermasyarakat*. Penerbit Keislaman.
- Alfisyah, A. (2019). Onomastis: Sebuah studi folklor atas beberapa tempat di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v1i1.3020>
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada anak sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819>
- Barnet, S. (2002). *A short guide to writing about literature* (9th ed.). Longman.
- Byram, J. (2022). Do you trust me? Rigor and Information Power in Qualitative Research. *The FASEB Journal*, 36. <https://doi.org/10.1096/fasebj.2022.36.s1.0i620>.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

- Danandjaja, J. (1995). A comparative study of Japanese and Indonesian Folklores. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 33(3), 484-496. [https://doi.org/10.20495/tak.33.3\\_484](https://doi.org/10.20495/tak.33.3_484)
- Ekwentī, U. (2019). Oral Literature as a Tool for Conflict Resolution. , 1, 65-72. <https://doi.org/10.33094/26410249.2019.13.65.72>.
- Goldman, D. (2005). Independence and emotional intelligence: A path to personal growth. Psychology Press.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Habibie, B. J. (2006). *Democracy as a foundation for stability and prosperity in Indonesia*. Democracy Press.
- Hermawan, T. (2005). *Konflik etnis di Indonesia: Kasus konflik antara etnis Jawa dan Madura di Pandaan*. Universitas Indonesia Press.
- Hidayah, A. K. (2017). Nilai pendidikan karakter dalam 27 cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 19-24. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/index>
- Hong, S., & Yu, R. (2017). Comparison of the effectiveness of two styles of case-based learning implemented in lectures for developing nursing students' critical thinking ability: A randomized controlled trial.. *International journal of nursing studies*, 68, 16-24 . <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2016.12.008>.
- Ilyas, M. (2022). Character Building in Language Teaching: An Analysis of the Learning Activities. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*. <https://doi.org/10.24903/sj.v5i2.1080>.
- Lapedes, D. N. (1974). McGraw-Hill encyclopedia of environmental science.
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43-49. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan di sekolah*. Erlangga.
- Lizawati. (2018). Cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19-26. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.795>
- Madjid, N. (2017). *Pluralisme agama dan kebangsaan*. Paramadina.
- Michalopoulos, S., & Xue, M. (2019). Folklore. *Organizations & Markets: Formal & Informal Structures eJournal*. <https://doi.org/10.4324/9780203356432-18>.
- Napoleon, H. (1937). *The importance of hard work in achieving success*. Leadership Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2014). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi pendidikan karakter berbasis lingkungan pada cerita rakyat Papua. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51-59. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sudaryanti, D. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif moral dan kebiasaan baik pada anak*. Pustaka Mandiri.
- Sudaryanti, N. (2015). *Pendidikan karakter: Nilai-nilai luhur untuk generasi emas*. Penerbit Akademika.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian kebudayaan*. Airlangga University Press.
- Sunyoto, A. (2010). *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian sejati seorang ulama*. Pustaka Tebuireng.

- Suryanto, E., Sumarwati, A., Atikah, A., & Hadiyah. (2024). Cerita rakyat sebagai sarana berliterasi kearifan lokal: Pendekatan ekologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 328–341. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Taufik, M. (2009). *Nationalism in the context of unity and progress*. Nationalistic Publishing.
- Tharp, T. (2003). *The creative habit: Learn it and use it for life*. Simon & Schuster.
- Ulfiyatin, L. (2003). *Sastra lisan dan folklore*. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Wahyu, I. (2013). *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. Graha Ilmu.